

## **PERKEMBANGAN PENGUASAAN ANTARIKSA (*SPACE*) CINA DAN *DEFENCE DILEMMA*: PERANG DINGIN KEDUA ANTARA AS DAN CINA**

**Andhini**

**Alumni Universitas Pertahanan-Cranfield University**

**[Andhini.mutiara@gmail.com](mailto:Andhini.mutiara@gmail.com)**

### ***ABSTRACT***

*The focus of this article is to discuss the relationship between China's defense policy and US responds. The theories applied are defense dilemma and the power-security dilemma. China's economic and military progress pose a threat to other countries, especially for the US's existence. China is increasing its current space capabilities. In 2007, China has successfully tested anti-satellite (ASAT). Chinese's current space capabilities could destroy satellites owned by US. Therefore, Obama issued a policy to divert the space program to the PPP (private-public partnership). This program would be fully funded by the government and the US government cooperates with private companies to increase the exploration of space. Both countries suspect each other doing spies through space.*

*Keywords: Space, Defence Dilemma, Cold War, Defence Policy*

### **I. PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konstelasi politik internasional mengalami beberapa periode penting yang memberikan implikasi pada bagaimana negara-negara berinteraksi dalam hubungan internasional, salah satunya adalah Perang Dingin. Perang Dingin (1947-1991) merupakan periode dimana dunia terbagi dua antara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat (AS) dan Sekutunya dan Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet dan sekutunya. Pada dasarnya, krisis ini dipicu oleh perbedaan ideologi kedua negara, yaitu Liberalisme dan Komunisme. Akibat kekuatan dunia terbagi menjadi dua, maka terjadi perlombaan senjata nuklir. Perang Dingin diakhiri dengan kejatuhan Uni Soviet akibat krisis ekonomi yang dialami oleh negara tersebut. Kompetisi senjata di antara kedua adidaya itu kemudian meninggalkan senjata-senjata nuklir pada negara-negara sekutu.

Setelah jatuhnya Uni Soviet, maka AS menjadi satu-satunya negara adidaya. Selama beberapa dekade, AS menjadi pemimpin dunia yang mengontrol dan mengarahkan politik internasional. Kemunculan Cina

sebagai negara maju dalam ekonomi dan peningkatan signifikan dalam militernya memberikan implikasi terhadap kebijakan AS dalam politik internasional. Lebih lanjut, fokus perhatian Cina dalam program *space* (tata ruang angkasa) memberikan ancaman tertentu terhadap eksistensi AS selama ini.

*Space* dalam konteks ini bukan hanya berarti ruang angkasa, tetapi hal-hal yang dimanfaatkan dari ruang angkasa tersebut. *Space* erat kaitannya dengan satelit. Satelit merupakan suatu alat atau mesin yang diluncurkan ke ruang angkasa (*space*) untuk tujuan tertentu. Melalui *space*, negara mendapatkan informasi-informasi yang diinginkan, bahkan alat-alat persenjataan akan berfungsi lebih baik jika menggunakan *space*. Sebagai contoh *Missile defense* tidak dapat berfungsi secara efektif jika tanpa meletakkan sensor dan senjata di ruang angkasa (*space*). Selama beberapa dekade, penggunaan *space* dibutuhkan untuk komunikasi, navigasi, dan satelit pengintai (Report of The Project for the New American Century, 2000: 54).

Militer Amerika Serikat (AS) sangat tergantung pada *space*. Selama ini kekuatan militer AS, baik operasi militer di darat, laut, dan udara terhubung pada *space*. Hal itu diungkapkan dalam sebuah laporan yang berjudul, *Joint Strategy Review 1996, a precursor to the 1997 Quadrennial Defense Review*, menyimpulkan “*Space is already inextricably linked to military operations on land, on the sea, and in the air*” (Report of The Project for the New American Century, 2000: 54). Oleh karena itu, AS dan negara-negara besar lainnya akan selalu mengembangkan kemampuan *space*-nya untuk mendukung setiap operasi militer yang dilakukan. Sejarah satelit awalnya dimulai oleh teknologi *basketball-sized bundle* yang disebut dengan Sputnik 1, diluncurkan oleh Uni Soviet pada tanggal 4 Oktober 1957. Satelit buatan pertama dunia empat bulan kemudian dibuat oleh AS, *Explorer 1*. Pada akhir abad 20, lebih dari 2.200 satelit telah melingkariplanet. (History of Satellite, <http://www.nationalgeographic.com/eye/satellites.html>)

Selain dapat memberikan keuntungan dalam sisi teknis operasi militer, *space* juga memberikan keuntungan ekonomi untuk komersil. “*space commerce*” adalah salah satu bagian pertumbuhan dari ekonomi global. Pada tahun 1996, peluncuran satelit komersial melebihi peluncuran satelit militer di AS dan pendapatan komersial melebihi pengeluaran pemerintah pada *space*. Saat ini, lebih dari 1.100 perusahaan komersial di lebih dari 50 negara sedang mengembangkan, membangun, mengoperasikan *space systems*. Banyak dari *space system* komersial memiliki aplikasi militer, termasuk informasi dan konstelasi *global positioning system* (GPS). 95 persen komunikasi militer AS saat ini dibawa oleh sirkuit komersial, termasuk satelit komunikasi komersial (Report of The Project for the New American Century, 2000: 54-55). Pada dasarnya pemanfaatan *space* untuk *dual used* (militer dan

komersil) merupakan kelebihan fungsi dari *space*. Pemanfaatan *dual used* ini sudah dilakukan sejak beberapa dekade silam.

Kemajuan ekonomi dan militer sebuah negara akan memberikan implikasi pada kebijakan negara lain. Seperti yang terjadi pada Cina. Saat ini Cina menjadi ancaman AS, meski AS tidak mengakui secara terang-terangan bahwa Cina sebagai ancaman tetapi kebijakan AS menggerakkan pasukan marinirnya ke wilayah Asia Pasifik dapat menjadi bukti bahwa AS bersiap untuk menghadapi Cina. Pada tanggal 1 Juni 2012, Sekretaris Pertahanan AS, Leon E. Panetta mengatakan, pada tahun 2020 Angkatan Laut AS akan mengalami perubahan postur dari 50 per 50 di wilayah Atlantik dan Pasifik menjadi 40 persen untuk wilayah atlantik dan 60 persen untuk wilayah Pasifik (Garamone, 2012).

Selain kemajuan pada tingkat ekonomi, Cina juga mengalami peningkatan yang signifikan pada pengeluaran pertahanan. Pada tahun 2013, *defense budget* Cina mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen, menjadi sebesar \$119 miliar. Perdana Menteri Wen Jiabao, mengatakan bahwa Cina harus mempercepat modernisasi pertahanan nasional dan angkatan bersenjata. Hal itu dibuktikan dengan dilakukannya uji coba pesawat jet tempur siluman dan peluncuran pertama kapal induk pada tahun 2011. Selain itu, Beijing juga sedang membangun kapal selam baru, kapal permukaan, dan rudal balistik anti-kapal sebagai bagian modernisasi angkatan laut, serta melakukan uji teknologi baru yang bertujuan untuk menghancurkan rudal di udara (Reuters, Maret 2013).

Dengan kemajuan ekonomi dan militernya, Cina berpotensi untuk menjadi negara yang cukup berpengaruh di dunia, maupun di Asia Pasifik. Kemajuan militer Cina ini dapat mengancam kepentingan AS di wilayah Asia Pasifik yang akan menimbulkan konflik di antara kedua negara besar ini. AS melakukan perhatian lebih terhadap Cina sejak adanya isu tentang satelit mata-mata Cina. Beberapa waktu yang lalu, pada tanggal 28 September 2008, *Defense News* melaporkan bahwa Cina menembakkan laser daya tinggi pada satelit mata-mata AS. Yousaf Butt, seorang ahli fisika nuklir dan saat ini menjadi konsultan ilmiah untuk Federasi Ilmuwan Amerika, mengatakan dalam sebuah laporan 2008 untuk UCS bahwa ada kemungkinan bahwa Cina melacak orbit satelit (The Washington Post, Oktober 2011).

## 1.2 Signifikansi

Kemajuan kemampuan *space* Cina penting untuk dikaji terkait dengan keamanan di wilayah Asia Pasifik, yang mana kemajuan Cina akan melahirkan *security dilemma* bagi negara lain terutama AS. Cina telah melakukan kemajuan signifikan dalam *space* program dan mulai menjadi kekuatan pada bidang *space*. *Space* dipandang sebagai prioritas nasional. Cina menggunakan *dual use* dalam program *space*. Cina mengemukakan

bahwa ambisi dalam program ini adalah perdamaian. *Aerospace power* telah menjadi alat yang selektif bagi Cina dalam politik dan militer.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan kemajuan ekonomi dan militer dapat menjadikan Cina sebagai negara kekuatan baru di Dunia setelah AS dan Uni Soviet (Sekarang Rusia). Bagaimana respon AS terhadap pertumbuhan *Space Capabilities* China?

### 1.4 Kerangka Teoritik

#### 1.5.1 Defence Dilemma

Penyebab timbulnya dilema pertahanan (*defence dilemma*) adalah ketidakkonsistenan dan kontradiksi antara pertahanan militer dan keamanan nasional. Negara memandang Angkatan perang sebagai kebutuhan untuk keamanan nasional, serta militer diukur sebagai persiapan untuk pertahanan terhadap ancaman-ancaman dari negara lain. Ancaman-ancaman yang dimaksud dapat berasal dari kehancuran ekonomi atau pun kaitannya dengan sosial dan politik. (Buzan, 1983: 158-159). Sistem penangkalan nuklir yang terjadi dalam Perang Dingin dapat dijadikan contoh yang jelas dalam *defence dilemma*, hal tersebut merupakan akibat asumsi risiko pada keseluruhan kebijakan pertahanan.

#### 1.5.2 The Power-Security Dilemma

Kerangka berpikir dalam memahami *power-security dilemma* adalah permasalahan-permasalahan dalam hubungan antar negara yang mendorong suatu negara untuk meningkatkan kemajuan militer. Setidaknya terdapat 3 hubungan antara *power* dan *security struggle*. Pertama, fakta yang menyatakan bahwa keduanya merepresentasikan masalah-masalah politis. *Power struggle* dan *security struggle* mempengaruhi bagaimana suatu negara berperilaku, dan dinamika dari hubungan antar negara. Perilaku dan dinamika ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor militer (Buzan, 1983: 174).

Kedua, hubungan yang diciptakan melalui peran dimana pertahanan memainkan keduanya. Keinginan untuk melakukan pertahanan dapat dihubungkan sebagai motif utama dalam kedua konsep tersebut. Pada batas minimum, pertahanan merupakan aksi responsif ketika serangan telah terjadi. Pada batas maksimum, pertahanan dapat dilakukan ketika terlibat atau sebagai *pre-emptive action* dalam menghadapi suatu ancaman. Pertahanan maksimum dapat dilihat oleh lawan sebagai keinginan untuk meraih keamanan nasional (Buzan, 1983: 174).

Ketiga, berhubungan dengan kedua poin di atas, pertahanan dilakukan dengan mempertimbangkan fakta bahwa sistem internasional sebagai keseluruhan yang dapat dikategorisasikan dalam kedua konsep tersebut.

Dalam keadaan tertentu, beberapa hubungan dapat dikaitkan dengan *power model*, sementara dalam beberapa hubungan lain dikaitkan dengan *security model*. Meskipun terdapat perbedaan dari kedua konsep tersebut, pada prakteknya keduanya sulit untuk dibedakan. Pendekatan yang sangat berguna dalam memahami konsep-konsep ini adalah pertama melihat pada sifat alamiah aktor-aktor (*the nature of actors*) pada sistem dimana Barry Buzan mengkategorikan atau membedakan negara dengan istilah *status quo states* dan *revisionist states*. Kedua, pemahaman atas sifat alamiah dari senjata-senjata (*the nature of weapons*) dan keseimbangan militer. Pendekatan-pendekatan ini menjelaskan mengapa *power-security dilemma* merupakan komponen utama pada permasalahan keamanan nasional (Buzan, 1983; 174).

*Zero-sum struggle* eksis antara *status quo power* dan *revisionists power*. Perjuangan tersebut menentukan dan mendominasi isu keamanan dalam sistem internasional. Jika negara-negara revisionist menekan dominasi *status quo power*, maka *power struggle* muncul sebagai tantangan utama keamanan nasional. Ide revisionis dilihat sebagai konotasi negatif yang membawa hubungan menjadi anarkis. Dengan kata lain negara-negara revisionist diidentifikasi sebagai masalah dalam dimensi-dimensi yang lebih luas. Seperti, jika tidak ada negara revisionist, maka tidak akan ada perjuangan *power (struggle for power)* (Buzan, 1983: 175).

*Status quo* yang dimaksud dalam konteks ini bukan merepresentasikan posisi netral. *Status quo* merupakan sekumpulan kepentingan yang diperoleh, dan mencoba memelihara posisi menguntungkan dalam sistem internasional. Perbedaan perspektif antara negara *status quo* dengan *negara revisionist* dapat dilihat sebagai cara menjelaskan orientasi politik suatu negara terhadap pola tertentu dalam hubungan internasional. *Status quo* mengambil keuntungan dari dan mendukung pola yang ada, sementara revisionist menentang hal tersebut. Poin dari perbedaan perspektif di antara kedua kelompok negara tersebut adalah bahwa negara revisionist dianggap memiliki legitimasi dalam masalah keamanan nasional. Bagi mereka, sistem yang berlaku merupakan sebuah ancaman terhadap keamanan (Buzan, 1983: 176-177).

## 1.5 Struktur Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah mengenai perkembangan *space* Cina, signifikansi penulisan mengapa penelitian ini penting dikaji, kemudian pertanyaan penelitian, serta kerangka teoritik yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, yaitu teori *defence dilemma* dan *power-security dilemma*.

Bab 2, merupakan gambaran umum tentang kemampuan *Space* Cina, dimulai dengan bagian yang menjelaskan mengenai budget pertahanan Cina. Selanjutnya bagian tentang teknologi ruang angkasa (*space*) Cina.

Bab 3, merupakan analisis penulis mengenai perkembangan *space* Cina dan implikasinya terhadap hubungan dengan AS. Bagaimana hegemoni Cina dilakukan dengan menguasai Laut Cina Selatan, serta respon AS dalam peningkatan program *space* Cina. Dalam bagian ini, penulis menganalisis permasalahan menggunakan teori yang telah dipaparkan di bab 2.

Bab 4, merupakan kesimpulan dari permasalahan yang dikaji oleh Penulis.

## II. KEMAMPUAN SPACE CINA

### 2.1 Pengeluaran Militer Cina

Cina mengalami kenaikan yang signifikan pada pengeluaran anggaran untuk militer. Pada tanggal 5 Maret 2013, Beijing mengumumkan 10,7 persen kenaikan budget militer tahunan menjadi \$114, 3 miliar. Analisis data dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2012, mengindikasikan Cina mengalami kenaikan anggaran untuk militer rata-rata sebesar 9,7 persen per tahun disesuaikan dengan inflasi (Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, 2013: 45). Pada tahun 2015, Juru Bicara *China's National People's Congress* mengumumkan bahwa pengeluaran untuk pertahanan mengalami kenaikan sebesar 10,1% dari anggaran sebelumnya, kira-kira sebesar \$145 miliar. Pengeluaran sebesar itu menjadikan Cina sebagai negara terbesar kedua pengeluaran militer di dunia (Cordesman dan Colley, 2015: 96).

**Tabel 1. Comparison of Chinese and Other Regional Defense Budget**

2014 Defense Budget Comparison (Adjusted for Inflation) Billion (USD)	
China (Official Budget)	\$136.3
Russia (National Defense Budget)	\$76.3
Japan	\$47.6
India	\$38.2
Republic of Korea	\$33.4
Taiwan	\$10.3

Sumber: Department of Defense, Military and Security Developments Involving the People's Republic of Cina 2015, April 2015.

Dengan anggaran militer yang cukup tinggi Cina dapat memajukan militernya, termasuk program *space*. Sejak tahun 1998, Cina mengadopsi strategi komprehensif untuk memajukan kapabilitas industri pertahanan.

Strategi ini mengutamakan modernisasi pada area-area tertentu yang merupakan kapabilitas kunci, meningkatkan integrasi *civil-military industrial* untuk kemampuan teknologi *dual used*, dan akuisisi senjata, material, dan teknologi luar negeri yang maju.

Jika arah politik internasional saat ini menuju babak baru Perang Dingin, maka posisi Cina melawan AS akan berbeda jika dibandingkan dengan Uni Soviet melawan AS pada Perang Dingin yang lalu. Cina akan lebih kuat dan stabil dalam perekonomiannya, karena Cina membuka setiap kerjasama dengan negara lain. Meskipun Cina dan Uni Soviet memiliki ideologi yang sama, yaitu Komunis, tetapi dalam hal ekonomi Cina menganut paham liberalis.

## 2.2 Teknologi Ruang Angkasa (*Space*) Cina

Cina menyadari bahwa pengembangan kapabilitas *space* merupakan aset penting bagi sebuah negara. Oleh karena itu pengembangan *space* merupakan “*comprehensive national power*” bagi Cina. *Space* dianggap sebagai sebuah aktivitas yang dapat membuat sebuah negara menjadi kuat secara politik, ekonomi, dan militer. Cina menggunakan *space* yang sebagai “alat diplomasi” dalam aktivitas-aktivitas hubungan internasional di masa kini dan masa depan.

Saat ini Cina memiliki 4 (empat) *operational satellite launch center*, yaitu: *Jiuquan Satellite Launch Center* berlokasi di gurun provinsi Gansu Utara Barat, *Taiyuan Satellite Launch Center* berlokasi di provinsi Shanxi Utara, *Xichang Satellite Launch Center* berlokasi di provinsi Sichuan Selatan Barat, dan yang terbaru adalah *Wenchang Satellite Launch Center* di Hainan (dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini).

Gambar 1. *Chinese Satellite Launch Centers*



Sumber: Mark A. Stikes dan Deab Cheng, “China’s Evolving Space Capabilities: Implications for U.S Interests”, The U.S-China Economic and Security Review Commission, 2012 : 13.

Pada tahun 2009 General Xu Qiliang, Vice Chairman of CMC, mengatakan bahwa *space* merupakan “*new commanding height for international strategic competition...[and] means having control of the ground, oceans, and the electromagnetic space, which also means having the strategic initiative in one’s hands.*” Dari pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa Cina menggunakan *space* untuk mengontrol daratan, lautan, dan *electromagnetic space*. Selain itu, Cina juga mempertimbangkan *Space* sebagai alat strategis untuk kompetisi global (Cordesman dan Colley, 2015:351).

Penggunaan *space* pada dasarnya dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Dewasa ini, dunia akan dihadapkan pada peperangan informasi. Perang informasi dikategorikan sebagai peperangan asimetris yang kemudian terjadi revolusi pada urusan militer yang dikenal dengan istilah C4ISR (*Command, Control, Communications, Computers, Intelligence, Surveillance and Reconnaissance*).

Penggunaan teknologi informasi telah dilakukan AS dalam berbagai perang, seperti: Irak, Afghanistan, dan perang-perang dengan Negara Balkan. Mengikuti apa yang telah dilakukan oleh AS, Cina kemudian mengembangkan doktrin “*preemptive dan aggressive assault*” pada sistem C4ISR lawan selama konflik terjadi. Dari doktrin ini PLA (Cina) menggeser fokus perhatiannya yang semula pada doktrin “*people’s wars*” menjadi spektrum *space, cyberspace, dan electromagnetic* (Harrison dan Medina, 2012: 20).

Pengembangan kapabilitas *space* Cina awal mula didukung oleh peristiwa keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991. Pada saat itu, Uni Soviet membutuhkan uang untuk negaranya yang mengalami kejatuhan ekonomi secara besar-besaran akibat persaingan senjata nuklir dengan AS. Oleh karena itu, Kremilin menjual teknologi *space* dan *life-support*-nya kepada Cina untuk mendukung program *space* Cina. Kemudian pada tanggal 21 September 1992, Pemerintah Cina menyetujui program yang dinamai dengan Project 921, yang berisi tiga tahap rencana untuk *human spaceflight*. Proyek jangka panjang ini bertujuan untuk membuktikan keberadaan manusia di ruang angkasa (*space*) melalui sebuah stasiun ruang angkasa 60-metric-ton dengan jangka waktu sepuluh tahun dan waktu peluncuran sekitar tahun 2020 (Harrison dan Medina, 2012:19).

Lebih lanjut, Cina telah melakukan progres yang penting melalui teknologi-teknologi ruang angkasa, termasuk *launcher, launch schedule, satellites, dan human space flight*, dan telah memainkan peranan dalam kerjasama *space regional* (Pollpetter, 2008: vii). Cina mengambil langkah pertama menuju stasiun ruang angkasa ketika meluncurkan *Tiangong 1 Module*. Selain itu, Cina baru-baru ini meluncurkan *Beidou Positioning System*, menantang monopoli US *Global Positioning System* (GPS). Salah



satu kemajuan yang paling sensitif, PLA (*People's Liberation Army*) telah melakukan penyebaran rahasia dan pengujian sistem Rudal anti-satelit (ASAT) dan Senjata Anti Balistik Misil (ABM). Tercatat bahwa beberapa tahun lalu, China berhasil mencegat satu rudal balistik sendiri karena melesat melalui ruang. Tes ini bertepatan dengan penjualan Rudal Pertahanan (BMD) sistem Patriot Balistik Pentagon ke Taiwan (BBC, 2010).

Pada bulan November 2001, *The China National Space Administration* (CNSA) mempublikasi rencana lima tahun. Cina mengeluarkan lebih dari lima miliar yuan (sekitar 603,9 juta dolar AS) untuk penelitian dan pengembangan teknologi *space* sipil. Menurut Luan Enjie, kepala CNSA, cita-cita Cina pada rencana lima tahun adalah sebagai berikut (Pollpetter, 2008: 4):

1. Membangun berbagai *remote sensing system* yang memiliki stabilitas jangka panjang dan *space-ground application system* yang terintegrasi.
2. Menyiapkan satelit navigasi dan *positioning system applications industry*.
3. Membangun satelit sistem komunikasi yang dapat memenuhi kebutuhan dasar pasar domestik.
4. Memperkuat kapabilitas untuk menyediakan *commercial launch services*.
5. Melanjutkan penelitian sains *space* dan penelitian *space* dengan cara memulai penelitian ke bulan.
6. Bekerja keras untuk menjadi kekuatan mayor dalam penelitian *space*.
7. Meluncurkan 30 satelit.
8. Mengembangkan satelit kecil.
9. Melaksanakan *human space flight*.

Cina meluncurkan total 28 satelit dan *spacecraft* dengan 26 peluncur dengan 100 persen *success rate* untuk *nontest launch*. Seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Total Chinese Nontest Space Launches, 2001-2005**

Year	Satellites	Spacecraft	Total	Launches	Failures
2001	0	1	1	1	0
2002	3	2	5	5	0
2003	6	1	7	7	0
2004	10	-	10	8	0
2005	4	1	5	5	0
Totals	23	5	28	26	0

Pada bulan Januari 2001, Cina meluncurkan *unmanned space capsule Shenzhou-2*. Kemudian selama tahun 2002, Cina meluncurkan lima *spacecraft* pada lima roket. Khususnya, Cina meluncurkan dua *unmanned Shenzhou capsules* pada bulan Maret and Desember. Sementara pada bulan

Mei Cina meluncurkan dua satelit, yaitu *Fengyun-1D meteorological satellite* dan *Haiyang-1 ocean monitoring satellite* ke orbit di *Long March-4B (LM-4B)*. Sebagai tambahan, uji coba pertama peluncuran roket Solid-fuel Pioneer-1 dilakukan pada bulan September, tetapi tidak sukses. Setelah bulan itu, Cina mengumumkan bahwa telah memiliki 9 satelit di orbit (Pollpetter, 2008: 6).

Pada tahun 2003, Cina meluncurkan 6 satelit dan 1 *spacecraft*. Pada bulan Oktober, Beijing melakukan human *space flight mission* pertama kali. Cina juga meluncurkan *Beidou navigation and positioning Satellite* kedua. Kemudian pada bulan September, roket *Pioneer-1* kedua diluncurkan, kali ini peluncuran ini berhasil (Pollpetter, 2008: 6-7).

Keseriusan Cina dalam program *space* semakin terlihat ketika pada tahun 2007, Cina dengan sukses melakukan tes *anti-satellite (ASAT)* melawan *Fengyun-1 C* di LEO (*low Earth orbit*) dimana beberapa satelit mata-mata AS berkumpul. Menghancurkan senjata ASAT bukan hanya satu-satunya yang dapat dilakukan Cina untuk membahayakan satelit AS, melainkan Cina juga telah mengembangkan senjata-senjata energi dari berbagai tipe, termasuk *microwave*, *radio frequency*, dan laser. Senjata-senjata tersebut dapat digunakan untuk melawan satelit-satelit dengan cara mengirimkan aliran energi untuk mengganggu sistem sensor satelit dan bahkan kehancuran secara struktural. (Harrison dan Medina, 2012: 20).

Lebih lanjut, Cina telah mengembangkan teknik-teknik *jamming* dan bentuk-bentuk serangan elektronik dengan target data link yang dikirim melalui satelit ke satelit dan satelit ke *ground station*. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menghancurkan aliran informasi selama operasi militer AS yang dapat mempengaruhi arsitektur komando dan kontrol. Cina juga memiliki kemampuan meledakan sebuah *nuclear warhead* di *space* (Harrison dan Medina, 2012: 21).

Menurut laporan tahunan AS untuk kongres, Selama tahun 2012, Cina meluncurkan enam *Beidou navigation satellite*. Keenam satelit ini dilengkapi dengan *regional network* juga *in-orbit validation phase* untuk *global network* yang diharapkan akan selesai pada tahun 2020. Cina juga meluncurkan 11 *new remote satellite*, yang dapat digunakan untuk kebutuhan sipil dan militer. Selain itu, Cina meluncurkan tiga satelit komunikasi, lima *experimental small satellite*, satu *meteorological satelit*, satu *relay satellite*, dan *a manned space mission* (Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, 2013: 9-10).

Cina melanjutkan pengembangan roket *Long-March 5 (LM-5)*, yang ditujukan untuk mengangkat muatan berat ke ruang angkasa. LM-5 akan memiliki ukuran lebih dari dua kali lipat dari LEO (*The Low Earth Orbit*) dan GEO (*Geosynchronous Orbit*). Untuk mendukung roket ini, Beijing mulai menstrukturisasi *the Wenchang Satellite Launch Center* pada tahun

2008 (Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, 2013: 9-10).

Pada tanggal 26 April 2013, Cina berhasil mengirim *high-definition earth observation satellite*, “Gaofen-1” ke luar angkasa, diumumkan oleh *The State Administration of Science, Technology and Industry for National Defence* (SASTIND). Misi ini dilakukan oleh Long March-2D roket pembawa dari barat laut Cina Jiuquan Satellite Launch Center. Roket juga membawa tiga satelit kecil yang dibuat oleh Ekuador, Argentina dan Turki serta dua splitter satelit dari Belanda. Itu juga merupakan peluncuran ke-19 dari *Long March-2D*, dan 175 dari Long March seri roket. Dikembangkan oleh *China Academy of Space Technology*, *Gaofen-1* adalah yang pertama dari lima atau enam satelit yang akan diluncurkan untuk *the high-definition earth observation system* (HDEOS) antara tahun 2011 dan 2016. Sistem ini dapat memainkan peranan penting dalam pencegahan dan penanggulangan bencana, pemantauan perubahan iklim, pemetaan geografis, survei lingkungan dan sumber daya serta presisi pertanian (China.org, 2013). Berikut ini adalah gambar *Gaofen 1*.

**Gambar 2. Gaofen-1**

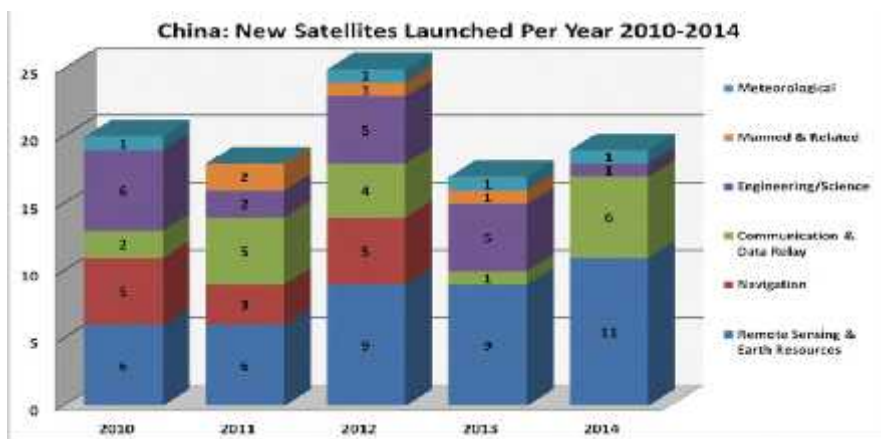


Saat ini Cina merupakan negara yang memiliki program *space* sangat dinamis di dunia yang didukung oleh kapasitas yang kuat untuk *space-lift*. Infrastruktur *space-lift*, termasuk *space-launch center*, dan *space-launch vehicle* (SLV), memberikan fleksibilitas kepada Cina dalam rencana misi *space* masa depan. Cina mengoperasikan 8 SLV dengan dengan *lift capacities* kisaran jarak dari ringan (*light*) ke *medium-heavy* dan kapabilitas untuk meletakkan satelit-satelit dengan *altitude* mulai dari *low earth orbit* (LEO) sampai *geosynchronous orbit* (GEO) (Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, 2015: 69).

Sepanjang lima tahun terakhir (lihat gambar 3), Cina konsisten dalam peluncuran *space* dan penempatan satelit-satelit di orbit. Setidaknya Cina telah meluncurkan 15-20 SLV dan menempatkan 17-25 satelit di orbit setiap tahunnya (lihat gambar di bawah ini). Sejak tahun 2010, sejumlah satelit

*remote sensing* dan *earth resources* diluncurkan. Antara tahun 2010 dan 2012, Cina meluncurkan 13 *Beidou Navigation Satellite*, tetapi tidak untuk tahun 2013 dan 2014. Pada akhir tahun 2012, Cina telah menyelesaikan peluncuran “*regional phase*” *Beidou-2 satellite navigation project* dan dilaporkan telah memulai pengujian sistemnya pada tahun 2013. Cina akan mulai lagi meluncurkan satelit navigasi pada tahun 2015 dan diharapkan akan selesai pada tahun 2017 berdasarkan data dari China’s Satellite Navigation Office (Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, 2015: 70).

**Gambar 3. China’s Satellites Launched Per Year 2010-2014**



### III. SECURITY DILEMMA AS ATAS SPACE CAPALITIES CINA

#### 3.1 Cina dan Laut Cina Selatan

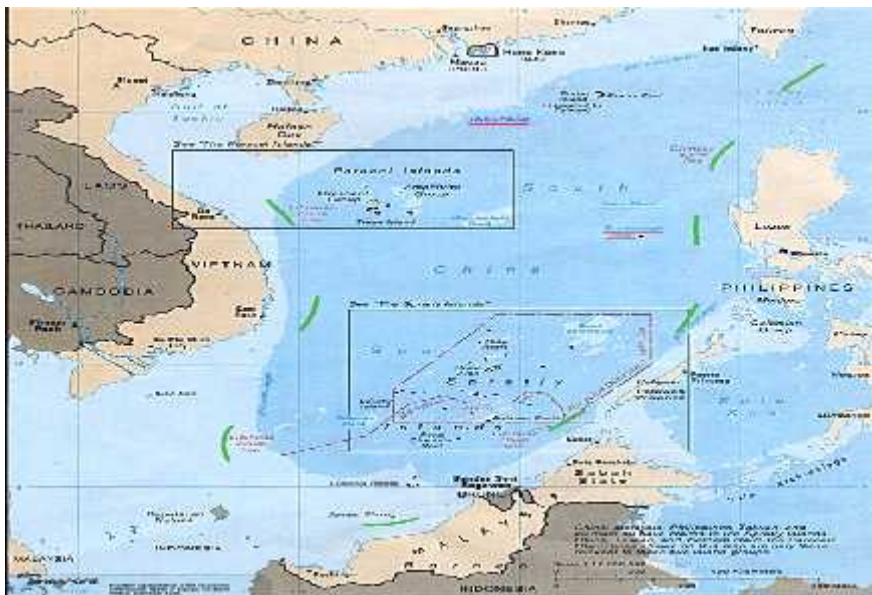
Cina memiliki kesempatan besar untuk menjadi negara kuat pada level global. Secara kapabilitas militer AS memang unggul, tetapi ekonomi Cina bertumbuh dengan cepat. Hal itu tentunya akan berdampak pada kemajuan militer Cina dengan *Defense budget* Cina yang terus mengalami peningkatan. Lebih dari itu, dengan perkembangan *space capabilities* Cina yang cukup signifikan, menjadikan Cina sebagai aktor negara yang cukup berpengaruh dalam tataran global maupun tataran regional Asia Pasifik.

Menurut teori keamanan dari para pemikir realist kemajuan atau pengembangan militer suatu negara akan menjadi *security dilemma* bagi negara lain. Hal ini terjadi pada AS dan Cina. Terlebih, tidak adanya transparansi atas pengembangan kemampuan militer Cina, maka kemungkinan besar negara lain akan menganggap Cina sebagai sebuah ancaman. Hal itu diungkapkan oleh Duta Besar Inggris untuk Indonesia,

Mark Canning, ketika menjawab pertanyaan penulis tentang *space capabilities* Cina pada hari Selasa, 2 Juli 2013 di Universitas Pertahanan. John Pike, a *Washington-based intelligence provider*, juga menyatakan bahwa tidak ada yang tahu dengan pasti berapa besar Cina mengeluarkan *budget* untuk *space program*. Pike mengasumsikan bahwa lebih dari \$5 miliar dolar untuk tahun 2012 (Global Post, 2012).

Selama beberapa tahun terakhir ini Cina mengklaim beberapa wilayah di Laut Cina Selatan. Klaim Cina terhadap wilayah-wilayah tersebut memicu ketidakstabilan di regional. Dalam konflik laut Cina Selatan melibatkan enam negara, di antaranya adalah Brunei, China, Malaysia, Filipina, Taiwan, dan Vietnam. Perselisihan yang terjadi di laut Cina Selatan merupakan permasalahan yang meliputi beberapa ratus pulau kecil, batu karang, atau pulau karang. Hampir dari keseluruhan pulau tersebut tidak ditempati, sekitar 1,4 juta mil persegi (Bader, 2014). Cina mengklaim keseluruhan pulau tersebut dengan adanya klaim yang dikenal dengan “*nine dash-line*” seperti gambar di bawah ini. Klaim atas laut Cina Selatan merupakan langkah Cina mengamankan kepentingan politik dan ekonominya di wilayah jalur perdagangan dunia.

**Gambar 4. China’s Nine Dash-Line**



Sumber: *U.S Central Intelligence Agency*

Klaim yang dilakukan Cina atas wilayah ini merupakan salah satu alasan yang menjadi pertimbangan AS untuk menggeser fokus perhatiannya ke wilayah Asia Pasifik untuk melindungi kepentingan-kepentingannya,

termasuk di Laut Cina Selatan. Semula fokus perhatian AS adalah pada wilayah Atlantik. Wilayah laut Cina Selatan masuk dalam map *Asian Meridian* seperti gambar di bawah ini. *Asian Meridian* diprediksi akan menjadi wilayah dengan ekonomi sukses dan menjadi fokus perhatian dunia.

**Gambar 5. Asian Meridian Map**



Sumber: DCDC, 2010: 64

Kawasan ini terbentang dari Hong Kong di Utara melalui Asia Tenggara sampai Australia, serta terletak pada rute perdagangan global Selat Malaka dan Selat Lombok yang merupakan jalur transportasi 20% produksi minyak dunia, termasuk 80% impor minyak Cina. Berdasarkan sejarah, lebih dari 60% perjalanan kapal dunia melalui *choke-point* ini yang ditujukan untuk pelabuhan Cina. Hal yang sama, Jepang impor lebih dari 80% kebutuhan energinya sepanjang jalur-jalur tersebut (DCDC, 2010: 64).

Dengan adanya pemindahan fokus kebijakan AS ke wilayah Asia Pasifik dengan menempatkan pasukan mariner di Darwin, maka Cina juga menganggap hal tersebut sebagai ancaman Cina terhadap kepentingannya di wilayah Laut Cina Selatan, serta dapat dianggap sebagai tantangan AS terhadap eksistensi Cina di wilayah tersebut. Konsekuensinya, masing-masing negara menganggap sebagai ancaman. Hal tersebut merupakan dasar dilemma pertahanan.

### **3.2 Respon AS terhadap Kemampuan *Space* Cina**

Tidak hanya Cina, AS juga menjadikan program *space* sebagai prioritas utamanya. Jika dibanding dengan Cina, kemampuan *space* AS jauh di atas Cina. Berdasarkan data dari *FAA Office of Commercial Space Transportation*, AS memiliki 9 Non-Federal Launch Site, 5 (lima) US. Federal Launch Site, 1 (satu) launch site yang dimiliki oleh University of Alaska Geophysical Institute, dan 2 (dua) Sole Site Operator (Lihat gambar di bawah ini). Sementara itu, AS sedang mengajukan spaceport lain yang akan berlokasi di Alabama, Kolorado, Hawaii, dan Texas.



**Gambar 6. US. Spaceports**



Sumber: FAA Office of Commercial Space Transportation, 25 September 2014.

AS memiliki US Army Command yang tersebar di penjuru dunia khusus menangani *Space* dan *Defence Missile*. AS memiliki 5 space operation, yaitu: 1<sup>st</sup> Space Brigade di Kolorado, JTAGS-EUCOM (Joint Tactical Ground Station-U.S European Command) di Jerman, JTAGS-CENTCOM (Joint Tactical Ground Station-U.S Central Command) di Florida, JTAGS di Jepang, dan JTAGS di Korea (lihat gambar 7 di bawah).

**Gambar 7. US Army Space and Missile Defence Command**



Selama ini AS menyatakan komitmen dalam menjelajah dan menggunakan *space* untuk tujuan damai dan keuntungan kemanusiaan. AS menyebutkan empat prinsip dasar dalam penggunaan *space*, tetapi pada kenyataannya komitmen AS dalam menggunakan *space* untuk tujuan damai tidak sejalan dengan prinsip-prinsip AS tersebut, antara lain prinsip “*the pursuit of national interest*” oleh *US defence and intelligence agencies*. Hal

ini didukung oleh prinsip kedua “*sovereignty*”, yang mana AS akan menolak klaim untuk mengontrol *space* oleh negara atau badan apapun. Prinsip tersebut juga menolak pembatasan pada hak fundamental AS untuk mengoperasikan dan memperoleh data dari *space* (Seedhouse, 2010: 24).

Prinsip ketiga adalah prinsip “*cooperation*”, yang merupakan prinsip untuk mengarahkan kerjasama dengan negara-negara lain dalam menggunakan *space* dan penjelajahan *space*. Implementasi dari prinsip ini adalah AS membentuk kerjasama dengan NASA, negara-negara Eropa (European Space Agency/ESA), Jepang (*the Japanese Aerospace Exploration Agency/JAXA*), Kanada (*the Canadian Space Agency/CSA*), dan Rusia (*the Russian Federal Space Agency*). Prinsip keempat adalah “*right of passage*”. Prinsip ini menyatakan bahwa AS menganggap memiliki hak melintas dan operasi dalam *space system* tanpa adanya interferensi (Seedhouse, 2010: 24). Beberapa prinsip-prinsip AS dalam kebijakan program *space*-nya memperlihatkan bentuk supremasi AS dalam pemanfaatan teknologi *space*.

Dengan semakin meningkatnya kemampuan militer Cina, khususnya dalam kemampuan *space* Cina yang semakin canggih. AS disudutkan pada dua pilihan, yaitu AS akan menjadi mitra atau lawan Cina pada masa depan. Kedua pilihan tersebut memiliki konsekuensi. Jika AS memilih menjadi mitra Cina maka AS dapat mengetahui dan mengontrol sejauh mana Cina menjalankan program *space*-nya. Pilihan kedua, tentunya akan memberikan implikasi kepada AS dalam menghadapi Perang Dingin kedua, yaitu bertarung dengan Cina dalam mengembangkan *space*. Pada saat ini, Cina merupakan negara dengan kekuatan ekonomi global. Hal itu mendorong negara-negara lain untuk tergantung pada ekonomi Cina, khususnya bagi negara-negara Asia. Cina merupakan partner bisnis utama di Asia. Kekuatan ekonomi menjadi faktor dominan dalam geopolitik. Berbeda dengan Uni Soviet, Cina menggunakan paham liberalis dalam ekonominya. Hal tersebut harus menjadi pertimbangan bagi AS untuk memahami bahwa Cina akan lebih kuat dalam hal ekonomi dibanding Uni Soviet pada masa Perang Dingin.

Ashton B. Carter dan Jennifer C. Berkeley menyatakan dalam tulisannya, AS tidak memiliki pilihan dalam merespon Cina. Melainkan mengejar kebijakan yang disebut dengan “*two-pronged policy*”. Kebijakan untuk mengikutsertakan Cina dan mendorong Cina untuk menjadi “*responsible stakeholder*” dalam komunitas internasional. Jalan yang kedua adalah “*prudent hedging*”, yaitu membatasi dengan hati-hati perilaku kompetitif dan agresif Cina dengan cara menjaga keterlibatan Cina daripada memperlakukan Cina sebagai musuh (Carter dan Berkeley, 2007: 51).

Untuk menjaga hubungan baik dengan Cina, maka AS harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya: Pertama, AS jangan mencoba



membentuk aliansi regional anti Cina. Kedua, AS jangan pernah berniat membentuk aliansi pertahanan formal dengan Taiwan atau menawarkan bantuan militer kepada Taiwan karena hal itu akan memicu kemarahan Cina. Ketiga, AS jangan mencoba untuk menetralkan penangkal nuklir Cina dengan kekuatan perlawanan dan misil pertahanan. Hal itu tidak hanya gagal untuk meraih perlindungan komprehensif dari serangan nuklir Cina, melainkan akan membuat Cina membangun kekuatan nuklir yang lebih besar. Keempat, AS jangan menghalangi Cina dalam akses terhadap sumber daya (seperti minyak) yang mana dibutuhkan Cina dalam pengembangan ekonomi (Carter dan Berkeley, 2007: 52). Jika AS tidak melakukan hal-hal ini, maka Cina akan menganggap AS sebagai musuh. Konsekuensinya, Perang Dingin Kedua akan terjadi antara AS dan Cina.

Melihat kemajuan militer, terutama kemampuan *space* Cina, pemerintahan Obama mengambil keputusan untuk mengalihkan program *space* kepada PPP (*private-public partnership*). Dengan adanya kebijakan ini, maka program eskplorasi *space* dibiayai penuh oleh pemerintah dan Pemerintah AS bekerjasama dengan perusahaan swasta untuk mencapai tujuannya. NASA telah menjalin kerjasama dengan 22 perusahaan swasta melalui dua permohonan AS untuk robotic dan eksplorasi manusia di sistem solar dengan cara mengembangkan teknologi kritikal dari *space* (NASA, November 2015).

Sejak adanya isu satelit mata-mata Cina, Perhatian AS terhadap Cina semakin dilakukan. Pada tanggal 28 September 2008, *Defense News* melaporkan bahwa Cina menembakkan laser daya tinggi pada satelit mata-mata AS. Yousaf Butt, seorang ahli fisika nuklir dan saat ini menjadi konsultan ilmiah untuk Federasi Ilmuwan Amerika, mengatakan dalam sebuah laporan 2008 untuk UCS bahwa Cina mungkin melacak orbit satelit (The Washington Post, 2011).

Sebelumnya pada bulan Februari 2008, Robert Gates, Sekretaris Pertahanan AS ditelepon oleh Jenderal Angkatan Udara, Kevin Chilton, Kepala Komando Strategis AS, dan Jenderal Marinir James Cartwright, Wakil Ketua Kepala Staf Gabungan. Mereka mengatakan bahwa satelit mata-mata Amerika mendapatkan serangan. Kemudian serangan terjadi kembali sekitar satu tahun setelah pemerintahan Cina meluncurkan *satellite attack* (The Telegraph, 2013).

*American Officials* telah mengatakan bahwa terdapat peringatan adanya *cyber spying* dari Cina yang telah menyerang bisnis AS. kemudian Washington Post melaporkan bahwa Cina memiliki akses data dari hampir 40 program senjata Pentagon. Dengan adanya hal tersebut, Obama memperingati Cina melalui Penasihat Keamanan Nasional White House, "*that if it's not addressed, if it continues to be this direct theft of United States property, that*

*this was going to be a very difficult problem in the economic relationship”* (Reuters, Juni 2013).

Dari pernyataan di atas, AS mengancam Cina untuk menghentikan aktivitasnya “mencuri” data rahasia Pentagon, jika tidak maka AS tidak mau melakukan kerjasama ekonomi dengan Cina. Kemudian berita terbaru adalah AS menduga Cina telah melakukan *cyber-attack* terhadap personal data dari 21,5 juta pekerja pemerintahan dengan cara membongkar *fingerprints* dari 5,6 juta pekerja pemerintahan. Data yang dicuri tersebut juga termasuk rekaman pekerja Departement Dalam Negeri, oleh karena itu pembajak dapat melakukan proses eliminasi untuk mengidentifikasikan personel Kedutaan Besar yang merupakan agen intelijen. Selain itu, serangan pembajakan tersebut memberikan dampak utama pada keamanan nasional AS, yang mana data yang dicuri termasuk informasi yang digunakan untuk *security clearances*, dikenal dengan *SF86 questionnaires*. Akibat peristiwa tersebut, CIA telah menarik sejumlah pekerja dari Kedutaan Besar AS di Beijing (CNN, September 2015).

Dengan fenomena pembajakan tersebut, Cina tidak pernah mengakui memata-matai AS bahkan Cina menyatakan hal yang sama bahwa AS telah membajak Cina selama ini. Keyakinan Cina tersebut didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Edward Snowden, agen NSA yang mengambil semua data rahasia AS dan mempublikasikannya. Edward Snowden mengatakan kepada South China Morning Post bahwa NSA telah melakukan operasi peretasan (*hack*) lebih dari 61.000 di dunia, termasuk Hongkong dan Cina dengan cara meretas ‘*network backbones*’. Dengan cara itu, AS dapat mengakses komunikasi dari ratusan ribu komputer tanpa harus meretas satu per satu komputer (BBC, Januari 2014). Menurut *The Washington Post*, Pemerintah AS memberikan otoritas kepada NSA untuk mendapatkan segala informasi ke seluruh dunia, kecuali 4 negara, yaitu: Britain, Kanada, Australia, dan New Zealand. Edward Snowden menambahkan, sertifikasi telah diberikan untuk aktivitas tersebut yang disetujui oleh the Foreign Intelligence Surveillance Court. 193 negara merupakan target intelijen AS (Scmp, July 2014).

#### **IV. SIMPULAN**

Cina menjadi negara kedua terbesar dalam anggaran pertahanan. Strategi Cina saat ini adalah menjadikan negaranya unggul dalam kemampuan *space* untuk melindungi kepentingan-kepentingan ekonomi dan politiknya. Bagi Cina, kemampuan *space* dapat mengontrol daratan, lautan, dan luar angkasa. Serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika *space* itu juga digunakan untuk komersil dan melindungi asset-aset Cina di Laut Cina Selatan yang merupakan salah satu jalur perdagangan dunia. Melalui *space*, Cina menguasai ekonomi, militer dan politik dunia.

Langkah awal Cina adalah menjadi negara Hegemon di wilayah Asia Pasifik dengan berusaha menguasai wilayah Laut Cina Selatan. Peningkatan eksistensi Cina dalam ekonomi dan militer mengancam status AS sebagai satu-satunya negara adidaya. Untuk menghadapi Cina AS menggeser pasukan marinir dan arah kebijakannya ke wilayah Asia Pasifik, yang semula berada pada wilayah Atlantik. Ketegangan antara AS dan Cina membuka babak baru Perang Dingin melalui peningkatan teknologi *space* oleh masing-masing negara.

AS merasa terancam dengan aktivitas pengembangan *space* yang dilakukan Cina. Dalam aktivitas tersebut, AS mencurigai Cina melakukan mata-mata terhadap aset-aset strategis AS. Oleh karena itu, AS bersikap dingin kepada Cina, bahkan AS mengancam Cina untuk membatalkan kerjasama ekonomi jika Cina tidak menghentikan aktivitas ruang angkasa yang mengancam satelit AS, dengan mematai-matai program senjata Pentagon dan pekerja-pekerja pemerintahan.

Saat ini Cina memiliki 4 (empat) *operational satellite launch center* yang berada di Gansu Utara Barat, di provinsi Shanxi Utara, di provinsi Sichuan Selatan Barat, dan yang terbaru berlokasi di Hainan. Cina telah melakukan progres yang signifikan pada teknologi-teknologi *space*, termasuk *launcher*, *launch schedule*, *satellites*, dan *human space flight*. Cina juga sudah meluncurkan *Beidou Positioning System* sebagai lawan dari *Global Positioning System* (GPS) milik AS. Lebih dari itu, Cina juga telah melakukan pengujian sistem rudal anti-satelit (ASAT) dan Senjata Anti Balistik Misil (ABM). Keseriusan Cina dalam program *space* semakin terlihat ketika pada tahun 2007, Cina dengan sukses melakukan tes *anti-satellite* (ASAT) melawan *Fengyun-1 C* di LEO (*low Earth orbit*) dimana beberapa satelit mata-mata AS berkumpul. Meski kemampuan *space* AS jauh melebihi Cina, namun AS tetap bersiaga menghadapi Cina. Pemerintahan Obama mengambil keputusan untuk mengalihkan program *space* kepada PPP (*private-public partnership*). Program eksplorasi *space* dibiayai penuh oleh pemerintah dan AS bekerjasama dengan perusahaan swasta dalam peningkatan program *space*. Hal ini menunjukkan fokus perhatian AS dalam menangani langkah Cina dalam meningkatkan kemampuan *space*-nya.

Ketika dituduh mematai-matai AS, Cina tidak mengakui dan Cina malah menyatakan bahwa selama ini Cina dimata-matai oleh AS. Anggapan AS atas Cina tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan Edward Snowden bahwa AS memata-matai Cina melalui “*network backbones*”, bahkan Edward Snowden menyatakan bahwa 193 negara merupakan target intelijen AS. Hanya 4 (empat) negara yang tidak dimata-matai AS, yaitu: Britain, Kanada, Australia, dan New Zealand.

Kedua negara saling mencurigai satu sama lain. Sederhananya, hal tersebut merupakan dasar dari teori *defence dilemma* bahwa segala bentuk

kebijakan dalam pertahanan akan berdampak pada respon negara lain. Dalam kasus ini, AS menjadi merasa terancam akibat kemajuan kemampuan militer Cina. Selanjutnya, berdasarkan teori *power-security dilemma*, dalam konteks ini penulis mengkategorikan Cina sebagai negara revisionist, Cina ingin merubah *status quo* yang semula kekuatan atau pengaruh dunia berada di AS, kemudian ingin menjadikan pengaruh dunia berada pada Cina dengan cara memajukan ekonomi dan militernya. Sementara AS menjadi negara *status-quo* yang ingin menetapkan posisinya sebagai hegemoni dunia dan merasa terancam dengan kemajuan *space capabilities* Cina.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Buzan, Barry. 1983. *People, States, and Fear*. Brighton: Wheatseaf Books LTD.

Seedhouse, Erik. 2010. *The New Space Race: China vs. the United States*. Chichester: Springer-Praxis.

### Jurnal dan Dokumen Resmi:

American Foreign Policy Council, "Defense Dossier", November 2012, Issue 5.

A Report of The Project for the New American Century, "Rebuilding America's Defenses: Strategy, Forces, and Resources For a New Century", September 2000.

Bader, Jeffrey A., "The U.S and China's Nine-Dash Line: Ending the Ambiguity", 6 February 2014, Brookings. Dapat diakses melalui [www.brookings.edu/research/opinions/2014/02/06-us-china-nine-dash-line-bader](http://www.brookings.edu/research/opinions/2014/02/06-us-china-nine-dash-line-bader).

Cordesman, Anthony H. dan Steven Colley, "Chinese Strategy and Military Modernization in 2015: A Comparative Analysis". Washington DC: CSIS, 2015, Final Review Draft October 2015.

Carter, Ashton B. dan Jennifer C. Berkeley, "America's Strategic Response to China's Military Modernization", Harvard Asia Pacific Review, Volume 9, Issue 1, 2007.

Development, Concepts, and Doctrine Centre (DCDC), *Strategic Trends Programme: Global Strategic Trends – Out to 2040*, Fourth Edition, 2010.

Garamone, Jim. “Panetta Describes U.S Shift in Asia Pasific”, 1 Juni 2012. U.S Derartement of Defense. Dapat diakses melalui <http://www.defense.gov/News/NewsArticle.aspx?ID=116591>

Pollpetter, Kevin. “Building For The Future: China’s Pogress In Space Technology During The Tenth 5-YEAR Plan and The U.S. Response”, Maret 2008.

Stikes, Mark A. dan Deab Cheng, “China’s Evolving Space Capabilities: Implications for U.S Interests”, The U.S-China Economic and Security Review Commission, April 2012.

National Security Report, “U.S Army Space Capabilities: Enabling the Force of Decisive Action”, AUSA Torchbearer, May 2012.

Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, “Military and Security Developments Involving the People’s Republic of China 2013”.

Office of Secretary of Defense, Annual Report to Congress, “Military and Security Developments Involving the People’s Republic of China 2015”.

### **Website:**

Reuters, “ China hikes defence budget, to spend more on internal security”, 5 Maret 2013. Dapat diakses melalui <http://www.reuters.com/article/2013/03/05/us-china-parliament-defence-idUSBRE92403620130305>

Reuters, “Obama, China Make Climate Change Agreement.” 8 Juni 2013. Dapat diakses melalui [http://www.huffingtonpost.com/2013/06/08/obama-hina-climate-change-xi\\_n\\_3409037.html](http://www.huffingtonpost.com/2013/06/08/obama-hina-climate-change-xi_n_3409037.html)

The Washington Post, “Bachmann’s claim that China “blinded” U.S Satellite”. 4 Oktober 2011. Dapat diakses melalui [http://www.washingtonpost.com/blogs/fact-checker/post/bachmanns-claim-that-china-blinded-us-satellites/2011/10/03/gIQAHvm7IL\\_blog.html](http://www.washingtonpost.com/blogs/fact-checker/post/bachmanns-claim-that-china-blinded-us-satellites/2011/10/03/gIQAHvm7IL_blog.html)

BBC, "How Cina is advancing its military reach", 18 januari 2010.  
<http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-16588557>

"China launches Gaofen-1 satellite", 26 April 2013. Dapat diakses melalui  
[http://www.china.org.cn/china/2013-04/26/content\\_28668480.html](http://www.china.org.cn/china/2013-04/26/content_28668480.html)

Global Post, "China vs. US: the new Space Race?", 2012. Dapat diakses melalui  
<http://www.globalpost.com/dispatch/news/regions/asia-pacific/china/120620/space-race-science-technology>

History of Satellite, <http://www.nationalgeographic.com/eye/satellites.html>

<http://www.bbc.com/news/world-us-canada-23123964>, "Edward Snowden: Leaks that exposed US spy programme", 17 January 2014.

<http://www.scmp.com/news/world/article/1544522/only-four-countries-nsa-couldnt-spy-latest-edward-snowden-leak-shows>, "Only four countries NSA couldn't spy on, latest Edward Snowden leak shows", 02 July, 2014.